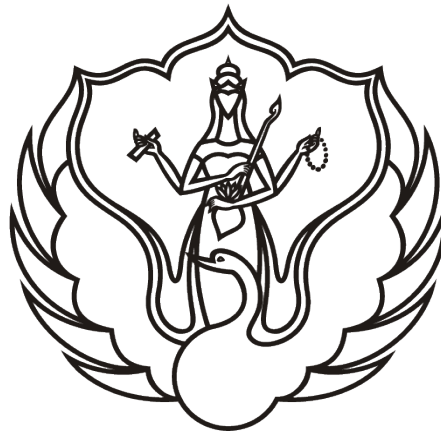


Naskah Publikasi

**REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL
MELALUI PAKAIAN PEREMPUAN
DENGAN TEKNIK *MIXED MEDIA* DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Clara Vania Puspita
NIM 1610124131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Naskah Publikasi

**REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL
MELALUI PAKAIAN PEREMPUAN**

DENGAN TEKNIK *MIXED MEDIA* DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Clara Vania Puspita
NIM 1610124131

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 10 Juni 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing II

Adya Arsita, M.A.

Dewan Redaksi Jurnal ***Specta***

Adya Arsita, M.A.

spectā

*Journal of Photography,
Arts, and Media*

*Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz*

REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL MELALUI PAKAIAN PEREMPUAN DENGAN TEKNIK *MIXED MEDIA* DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Clara Vania Puspita

Arti Wulandari

Adya Arsita

S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta

Tlp. 08551296428

Surel: cvaniaphotography@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini mengangkat tema representasi pelecehan seksual dengan menunjukkan berbagai jenis pakaian yang pernah dikenakan oleh para korban dengan tujuan untuk mematahkan stigma bahwa pelecehan seksual sebetulnya terjadi bukan karena jenis pakaian yang dipakai seseorang. Karya seni fotografi ini hendak bereksplorasi dengan berbagai ide untuk mengekspresikan kreativitas seni dengan menggunakan berbagai bahan yang dijadikan sebagai objek melalui karya foto. Hal ini termasuk manipulasi digital dengan membuat kolase di atas gambar atau melukis langsung pada foto yang telah dicetak kemudian dipindai (*scanning*) dengan menggunakan mesin *scanner*. Teknik *mixed media* akan digunakan pada pakaian yang direpresentasikan dengan menggunakan bahan-bahan kreatif untuk menerjemahkan makna dalam hal perasaan atau pengalaman yang pernah dialami oleh para korban pelecehan seksual. Pemanfaatan *mixed media* pada objek dalam fotografi sebagai permainan tanda atau simbol yang dirasa sudah tidak asing digabungkan ke dalam sebuah karya untuk memperkuat makna luka batin yang pernah dialami para korban. Hasil dari penciptaan karya fotografi ekspresi ini diharapkan dapat menyuarakan keresahan para korban pelecehan seksual sehingga bisa membantu masyarakat luas untuk lebih peduli terhadap berbagai jenis pelecehan seksual. Selain itu diharapkan karya-karya fotografi ekspresi ini dapat menambah wacana bahwa pikiranlah yang seharusnya disalahkan dalam hal pelecehan seksual, bukan baju yang dikenakan seseorang.

Kata kunci: representasi, pelecehan seksual, pakaian, *mixed media*, fotografi

ABSTRACT

Representation of Sexual Harassment through Clothing with Mixed Media Technique in Fine Art Photography

The creation of this photographic work takes the theme of representing sexual harassment by showing the various types of clothing that the victims have worn, intending to break the stigma that sexual harassment occurs not because of the type of clothing someone is wearing. This photographic work of art intend to explore various ideas to express creativity with other materials which would be used as objects through photographs. This may also include digital manipulation by making collages on top of images or painting directly onto printed photos and

then scanning them using a scanner. Mixed media techniques would be used as clothing represented by using creative materials to translate meaning into feelings or experiences that victims of sexual harassment have experienced. The use of mixed media on objects in photography as to play with signs or symbols that are felt to be familiar to be combined into work to strengthen the meaning of the inner wounds which were experienced. The result of the creation of expression photography works is expected to voice the anxiety of victims of sexual harassment so that it can help the wider community to be more aware of various types of sexual harassment. In addition, it is hoped that these fine art photography works can add to the discourse that thoughts should be blamed in terms of sexual harassment, not the clothes someone is wearing.

Keywords: representation, sexual harassment, clothing, mixed media, fine art photography

PENDAHULUAN

Fotografi dapat mengungkapkan suatu representasi, gagasan atau perasaan dengan menggunakan teknik yang beragam, salah satunya adalah dengan teknik *mixed media* yang menggabungkan berbagai macam media campuran dengan karya foto sehingga akan tampak berbeda dari karya foto yang lain. Teknik *mixed media* merupakan teknik pencampuran media kreatif untuk menciptakan karya yang menggabungkan dua atau lebih bentuk seni, contohnya dengan menggunakan kolase dapat digabungkan pada cetakan fotografi agar membentuk suatu seni yang berbeda. Jadi, karya fotografi dirancang dengan konsep tematik dengan berdasarkan pengalaman dari korban pelecehan seksual dan dalam proses kreatifnya pengalaman tersebut divisualkan dengan

menggunakan *mixed media* berbentuk kolase yang menunjukkan luka batin dari korban pelecehan seksual.

Karya fotografi ekspresi ini dapat dibaca dengan menggunakan pendekatan semiotika signifikasi, yaitu dengan membaca tanda. Tanda berupa indeks adalah sesuatu yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti api adalah tanda ekspresi marah (Thabroni: 2018). Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya, bisa berupa bentuk atau benda dalam karya foto. Pendekatan dengan cara ini dapat menjembatani kesenjangan antara fotografi dengan media campuran (*mixed media*) yang dapat direpresentasikan sebagai petanda dengan ungkapan. Meskipun

setiap fotografer memiliki kreativitas yang berbeda dengan yang lain, terkadang mereka menyadari bahwa makna *mixed media* pada foto tidak cukup diciptakan hanya dengan satu media saja, tetapi dengan berbagai media. Dalam penciptaan karya fotografi ini digunakan cat, benang merah, straps, kertas HVS 80grm, dan lain-lainnya

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan (Worrel, 1992:37). Salah satu contoh dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual adalah pengalaman traumatis yang membekas dalam benak pikiran korban sehingga merasa ketakutan ketika sedang mengalami kejadian yang sama seperti sebelumnya. Rasa bersalah pada apa yang terjadi memiliki bentuk yang dapat dibaca oleh penonton dalam karya fotografi dengan menggunakan *mixed media*. Salah satu upaya penggunaan *mixed media*, yaitu menggunakan teknik kolase. Contoh pemanfaatan kolase dalam fotografi misalnya : kertas dibakar, atau selotip yang

ditambahkan pada karya foto tercetak yang bisa digunakan untuk menunjukkan tanda sebagai pengungkapan perasaan dari korban pelecehan seksual.



Gambar 1.
“Element” (2017)

Sumber :
<http://www.metaphorimages.com/wordpress/?p=12065>
(diakses pada tanggal 24 April 2019)

Penciptaan karya fotografi ini menggunakan beberapa acuan karya, yaitu gambar 1 berjudul “*Element*”, karya foto oleh Maria Svarbova dari proyek barunya yang menarik. Filosofi foto tersebut adalah elemen dianggap sebagai komposisi dengan material alam seperti api, udara, tanah, dan air. Karya-karya Maria dijadikan sebagai referensi yang

diciptakan dalam tugas akhir ini. Karya foto ini memiliki susunan elemen dari beberapa simbol yang mengandung makna tersendiri, seperti contoh pada kertas yang dibakar api direpresentasikan pada objek fotografi dalam segi pengungkapan perasaan amarah dalam diri sendiri. Perbedaan dengan penciptaan karya fotografi ekspresi dalam terletak pada pengungkapan perasaan dari korban pelecehan seksual.



Gambar 2.
“Social Identity” (2003)

Sumber: <https://kayhanlife.com/shadi-yousefian-social-identity-2003/>
(diakses pada tanggal 22 April 2019)

Karya seni dari gambar 2 merupakan hasil karya *mixed media* yang dibuat oleh Shadi Yousefian. Dalam karya terbarunya merupakan pendekatan minimalis dan repetitif yang direncanakan secara cermat. Semua karya Shadi mencerminkan keinginan untuk menangkap beberapa esensi dari refleksi hidupnya sendiri sebagai imigran.

Karya-karya Shadi Yousefian akan diaplikasikan pada karya tugas akhir yang akan diciptakan dengan teknik *mixed media* untuk dijadikan sebagai objek pada fotografi ekspresi. Hal yang dijadikan acuan berkarya adalah terletak pada isi cerita identitas korban pelecehan seksual.



Gambar 3.
“Keluar Tumbuh Liar” (2018)

Sumber:
https://www.instagram/p/BeLDw_GlwbU/
(diakses pada tanggal 13 Desember 2019)

Foto pada gambar 3 merupakan hasil karya *mixed media* yang dibuat oleh Anton Ismael. Dalam pertunjukan proses kreatif dengan perburuan fotografi dengan teknik *mixed media* dengan teknik menggunakan *scanner* setelah

memotong beberapa cetakan foto. Setiap orang memiliki ide dan konsep masing-masing dengan karya nya. Pembeda dari karya Anton Ismael dengan karya-karya tugas akhir yang akan diciptakan terletak pada objek pada pakaian perempuan.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, isu-isu permasalahan tentang pakaian dari korban pelecehan seksual menjadi inspirasi dan mendorong timbulnya ide sebagai latar belakang terciptanya sebuah karya seni fotografi ekspresi. Hal ini karena pada dasarnya proses penciptaan karya seni fotografi ini berupaya untuk menyampaikan ungkapan perasaan dari korban pelecehan seksual dari cerita yang nyata. Pemilihan *mixed media* pada kolase karya fotografi tersebut sebagai suatu ungkapan luka batin dari pengalaman yang dialami oleh para korban pelecehan seksual dalam proses penciptaan karya fotografi. Dalam fotografi ekspresi dengan teknik *mixed media* ini bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh korban pelecehan seksual kepada khalayak agar bisa lebih peduli terkait isu sosial tersebut dan bisa ikut terlibat

dalam peran advokasi dan pencegahan terhadap pelecehan seksual melalui pakaian dan ikut bersuara tentang perempuan

METODE PENELITIAN

Dalam penciptaan ini korban pelecehan seksual dan pakaian perempuan menjadi objek utama yang akan dituangkan menjadi karya fotografi. Korban pelecehan seksual tidak akan lagi mengingat memori saat mereka dilecehkan oleh pelaku tersebut, tetapi hal ini bukan berarti memori itu lenyap tak bersisa. Setiap korban yang memiliki pengalaman traumatis dari peristiwa atau kejadian pelecehan seksual yang berbeda-beda sehingga perasaan yang direpresentasikan melalui pakaian, dalam hal ini perwujudan dalam bentuk fotografi ekspresi berarti merancang sebuah pengambilan gambar dengan merepresentasikan perasaan luka batin yang dialami oleh korban pelecehan seksual.

Ide penciptaan karya fotografi terhadap pakaian perempuan korban pelecehan seksual ini dibuat menjadi dua bagian. Dua bagian cerita menggambarkan peristiwa pelecehan seksual yang dialami dan perasaan

atau reaksi korban yang ditimbulkan saat peristiwa tersebut berlangsung. Setiap bagian memiliki cerita tersendiri dari peristiwa pelecehan seksual yang dialami korban, sehingga setiap adegan dibuat menjadi karya fotografi yang memiliki kesan yang penting karena hal ini memiliki pesan penting yang ingin disampaikan bagi khalayak untuk memperjuangkan dan melindungi hak dan martabat perempuan. Tujuan untuk merepresentasikan perasaan luka batin yang dialami korban diwakili melalui pakaian perempuan dapat dijadikan sebagai sebuah pesan penting yang ingin disampaikan bagi khalayak, bahwa pakaian bukanlah penyebab pelecehan seksual itu terjadi.

Dari ide, konsep, teori, dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh dengan hasil foto akhir yang akan disajikan. Sebelum mulai mencari ide dan konsep, pencipta karya terlebih dahulu mewawancarai dengan beberapa korban pelecehan seksual supaya dapat mengumpulkan informasi lebih lengkap. Capaian tema yang diangkat oleh penciptaan karya adalah proses panjang dari karya ini diangkat

sebagai karya tugas akhir karena timbul dari peristiwa kejadian korban pelecehan seksual itu dituangkan dalam karya fotografi dengan tujuan untuk mempertemukan ide penciptaan melalui karya foto ekspresi. Dari proses pemotretan, bereksplorasi, mengedit foto, membuat kolase dan menggunakan teknik terakhir, yaitu *scanning* (memindai).

PEMBAHASAN



Foto 1
"Hancur diri sendiri"
2021

Berdasarkan hasil data yang diambil dari kuesioner melalui *Google Form* telah diketahui fakta bahwa

nama insial "I", seorang korban pelecehan seksual mengatakan :

"Saya bisa dibilang orang *tomboy* (seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku layaknya peran gender laki-laki). Sewaktu masih kuliah pada satu semester saya merantau dari pulau Kalimantan dengan penuh yakin bahwa saya bisa mandiri dari awal sampai akhir kuliah. Saat kejadian pelecehan seksual itu bermula terjadi di kamar indekost, mantan pacar datang untuk membantu tugas kuliahku. Tiba-tiba saya dipeluk dari belakang badan oleh mantan itu. Saya langsung kaget dan tidak siap untuk disentuh. Akhirnya saya merasa harga diri saya sangat kotor dan frustrasi karena tugas-tugas sering diundur dan tidak ada yang bisa dibantu. Saya gampang putus asa saat itu."

Media campuran yang digunakan pada kolase yaitu benang merah berbahan benang wool dan kertas HVS 100 grm dijadikan sebagai representasi perasaan korban. Benang merah dijahit pada foto dimana bagian kursi tampak terbuka sedikit ini dimaknai untuk mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual merasa harga dirinya rusak tercoreng dan sudah hancur. Bagian kertas yang sudah diremas tidak rapi ini dimaknai sebagai dengan perasaan korban yang

mengalami depresi.



Foto 2
"Dimataku, Aku Tidak Cantik"
2021

Menurut hasil wawancara dengan korban pelecehan seksual ini muncul cerita demikian:

"Aku dilecehkan dengan mendengar siulan oleh pelaku yang tidak lain adalah kusir delman atau Andong. Padahal waktu itu aku pakai baju dress panjang. Aku selalu merasa dihantui."

Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik *low speed* dan pencahayaan yang digunakan dengan cahaya alami. Media campuran yang digunakan pada kolase yaitu benang merah dan

kertas kertas HVS 80grm pada wajah model tersebut. Benang merah dijahit pada bergambar bentuk telinga dimaknai sebagai korban dilecehkan secara lisan yang bisa terdengar oleh korban, yaitu siulan di tempat keramaian seperti daerah Malioboro”



Foto 3
“Takut”
2021

Pengalaman pribadi pencipta yang digambarkan pada foto 3 adalah pelecehan seksual korban masih ketika masih kecil :

“Dalam ingatan aku masih simpan memori tentang pengalaman pelecehan seksual yang pernah terjadi dalam

hidupku. Saat aku masih duduk di kelas 3 SD, aku dilecehkan fisik di depan banyak orang. Saat itu seorang bapak yang sedang menggendong bayinya berdiri di depanku. Aku tidak kenal dengan pelaku itu, kemudian pelaku bertanya : “Sekolah mana dek” sambil memperhatikan logo sekolah pada bagian kiri dada dari kaos olahraga sekolah. Aku terdiam saja. Tiba-tiba bapak langsung meraba buah dadaku. Waktu cukup lama diremas, tetapi aku terdiam memandangi pelaku itu. Aku awalnya tidak berpikir panjang tapi aku merasa sangat tidak nyaman digitukan oleh pelaku, kemudian aku memanggil adikku yang waktu itu berdiri di sebelahku, lalu adikku melihat tindakan pelecehan seksual pelaku itu lalu langsung tarik aku pergi meninggalkan pelaku itu. “

Proses pembuatan foto dengan menggunakan kecepatan rana rendah untuk menciptakan efek blur pada bagian kepala objek yang bergerak direpresentasikan bahwa wajah korban disamarkan untuk menutupi aibnya, kemudian pengungkapan perasaan takut dan malu setelah alami pelecehan seksual secara fisik. Media campuran yang digunakan dalam karya foto ini adalah robekan potongan kertas bergambar badan yang ditempelkan secara acak ini memiliki arti sebagai ekspresi hancur hati karena

diselimuti dengan ketakutan bila mengingat kejadian pelecehan seksual yang tidak pernah dilupakan.



Foto 4
"Dimana Dia?"
2021

Melalui hasil kuesioner yang berisi kolom deskripsi terdapat sebuah cerita dari korban pelecehan seksual, demikian:

"Pernah alami kejadian pelecehan seksual ketika aku sedang berbelanja sayur di toko, saat itu aku sedang ngobrol dengan penjual sayur, tiba-tiba merasa ada yang meraba pantat padahal di situ tidak banyak orang yang berlalu lalang. Aku kaget langsung menoleh belakang. Aku tidak dapat melihat muka pelaku tersebut dengan jelas karena

waktu itu aku terkaget dan bingung."

Media campuran yang digunakan pada kolase yaitu cap tinta, kertas HVS 50grm bergambar mata laki-laki di atas kepala objek tersebut. Cap tinta merepresentasikan pada pelaku yang meraba bagian pantat korban. Gambar mata yang ditempel diatas objek dalam foto ini diartikan seperti mata pelaku yang memandangi arah pantat. Pakaian yang digunakan waktu itu adalah pakaian biasa keseharian yang tidak terlalu mencolok dan celana agak ketat. Korban itu merasa syok dan malu saat dilecehkan oleh pelaku.

SIMPULAN

Hasil penciptaan karya seni foto berjudul "Representasi Pelecehan Seksual melalui Pakaian dengan Teknik *Mixed Media* dalam Fotografi Ekspresi" ini telah melalui proses panjang sejak membuat ide konsep hingga eksekusi ide dalam pembuatan karya seni foto. Konsep foto diusahakan dibuat sesuai cerita kejadian yang dialami korban tersebut melalui pakaian bekas ataupun pakaian yang mirip dengan yang dikenakan saat kejadian

pelecehan seksual tersebut hingga hasil eksekusi ide tersebut menjadi alur cerita dari foto. Karya foto ini diharapkan dapat mengubah perspektif masyarakat tentang pelecehan seksual yang selama ini dianggap berasal dari tampilan busana seseorang, sehingga dapat memberikan *awareness* dan kebebasan berekspresi diri terhadap kaum perempuan melalui pakaian.

Bahwa perempuan bebas berpakaian seperti yang dia mau karena pelecehan itu sering kali ditimbulkan karena pikiran dari pihak lain, dalam hal ini laki-laki. Hal ini dapat mendobrak stigma negatif yang masih dilekatkan dalam kehidupan sehari-hari. Para perempuan dengan jenis-jenis pakaian khusus yang sering diberi label 'seksi' atau 'mengundang'. Diharapkan dengan hadirnya karya fotografi ekspresi ini khalayak dapat memahami bahwa pakaian seseorang (perempuan) tidak ada kaitannya dengan terjadi tindakan pelecehan seksual.

KEPUSTAKAAN

Buku

Ajidarma, Gumira Seno. 2007. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua*

Subjek, Perbincangan Tentang ada. Yogyakarta : Galangpress

Andi, Mukhlis. 2004. *Teknik Penulisan Puisi, Teori, Aplikasi dan Pendekatan: Teknik Penulisan Puisi*, Jakarta: Metaforma Internusa

Anderson, Isaac. 2014. *101 Mixed Media Techniques: Master The Fundamental Concept of Mixed Media Art*. American: Walter Foster Publishing

Armando, Nina M. 2004. *Jurnal Perempuan Edisi 37*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

Budiman, Kris, 1999. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS

David, Roseline. 2019. *Pelecehan Seksual dan Pedofilia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Danesi, Marcel. 2020. *Pesan, Tanda, dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra

F.W. Dillistone, 2002. *The Power Of Symbol*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Hammani, Yessi. 2015. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Budi Utama.

Rini Lestari, Iskandar, Sabila Rahani, Dudi. 2015. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Andi

Hidayatun, Nurul. 2020. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Indramayu: Penerbit Adab

23 April 2021, Pukul 7:09

Surtiretna, Nina. 2002. *Berpakaian dan memakai Aksesoris Pakaian*. Bandung: Perantara

Pijar Psikologi. 2020. *Yang Belum Usai, Kenapa Manusia Punya Luka Batin?* Jakarta : PT Gramedia, Jakarta.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2003. *Becoming White, Representasi Ras, Kelas*

Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun, Yogyakarta: Jalasutra

Prakel, David. 2020. *The Visual Dictionary of Photography*. Singapura : AVA Publishing.

Robbins, Stephen. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo

Laman/Internet

Anonim. "Pelecehan Seksual"
<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/materi/pelecehan.htm>
(Diakses pada tanggal 5 Oktober 2020 Pukul 03:00)

<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm>,
(diakses 05 Desember 2020)

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/>
(diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 Pukul 09:23)

<https://saintif.com/observasi>
(diakses pada tanggal 4 Oktober 2020)

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Gangguan%20Stres%20Pasca%20Trauma%20pada%20Korban.pdf> (diakses pada tanggal